



Pengaruh Media Sosial Facebook dan Youtube terhadap Pembentukan Budaya “Alone Together”

Irsa Bastian^{1*}, Abdul Kholik², Raveal Ono Jayama³

¹⁻³ Ilmu Komunikasi Buddha, FIK, Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda, Indonesia

Email: irsabastian@nalanda.ac.id^{1*}, abdul@nalanda.ac.id², 2270201002@nalanda.ac.id³

Alamat: Jl. Komp. Pulo Gebang Permai kompleks No.101, RT.13/RW.4, Pulo Gebang, Kec. Cakung, Jakarta, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13950

*Korespondensi penulis

Abstract. *The development of digital communication technology has drastically transformed human interaction patterns, especially through social media platforms like Facebook and YouTube. While digital connectivity has increased, a paradoxical phenomenon known as alone together has emerged, where increased online interaction is accompanied by a decline in face-to-face communication. This study aims to analyze how the intensity of Facebook and YouTube usage influences the formation of alone together culture among students at Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Nalanda. A quantitative approach with an explanatory survey design was used, and a sample of 100 respondents was selected using proportionate stratified random sampling. Data were collected through a 5-point Likert scale questionnaire and analyzed using multiple linear regression. The results revealed that both Facebook ($\beta = 0.41$; $p < 0.05$) and YouTube ($\beta = 0.37$; $p < 0.05$) significantly influence the alone together culture, with a combined contribution of 62% ($R^2 = 0.62$). These findings support the Uses and Gratifications theory, which suggests that social media use can fulfill communication needs but also create a paradox where online connections rise while face-to-face closeness declines. The study underscores the importance of digital literacy in balancing social media usage with direct interpersonal interaction, ensuring that communication quality is maintained while minimizing the negative effects of alone together.*

Keywords: *Alone Together; Facebook; Social Media; Uses; YouTube*

Abstrak. Perkembangan teknologi komunikasi digital telah mengubah pola interaksi manusia secara drastis, terutama melalui platform media sosial seperti Facebook dan YouTube. Sementara konektivitas digital telah meningkat, sebuah fenomena paradoks yang dikenal sebagai alone together telah muncul, di mana peningkatan interaksi daring diiringi dengan penurunan komunikasi tatap muka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana intensitas penggunaan Facebook dan YouTube memengaruhi pembentukan budaya alone together di kalangan siswa di Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Nalanda. Pendekatan kuantitatif dengan desain survei penjelasan digunakan, dan sampel sebanyak 100 responden dipilih menggunakan proportionate stratified random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert 5 poin dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Facebook ($\beta = 0,41$; $p < 0,05$) dan YouTube ($\beta = 0,37$; $p < 0,05$) memengaruhi budaya alone together secara signifikan, dengan kontribusi gabungan sebesar 62% ($R^2 = 0,62$). Temuan ini mendukung teori Uses and Gratifications, yang menyatakan bahwa penggunaan media sosial dapat memenuhi kebutuhan komunikasi tetapi juga menciptakan paradoks di mana koneksi daring meningkat sementara kedekatan tatap muka menurun. Studi ini menggarisbawahi pentingnya literasi digital dalam menyeimbangkan penggunaan media sosial dengan interaksi interpersonal langsung, memastikan kualitas komunikasi tetap terjaga sekaligus meminimalkan dampak negatif dari kebersamaan.

Kata kunci: Facebook; Kegunaan; Media Sosial; Sendiri Bersama; YouTube

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah mengubah cara manusia berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial seperti Facebook dan YouTube kini menjadi ruang utama dalam membangun relasi sosial, memperoleh informasi, sekaligus mengekspresikan identitas diri (Kaplan & Haenlein, 2010). Namun, fenomena paradoks muncul ketika keintiman komunikasi tatap muka justru semakin menurun, meskipun konektivitas digital semakin

meningkat (Turkle, 2011). Kondisi inilah yang dikenal dengan istilah *alone together*, yaitu ketika individu secara fisik bersama tetapi secara psikologis lebih terhubung dengan layar gawai dibanding dengan orang di sekitarnya.

Facebook sebagai jejaring sosial terbesar di dunia memfasilitasi interaksi berbasis teks, gambar, dan video yang memberikan ilusi kedekatan sosial (Ellison et al., 2007). Di sisi lain, YouTube menghadirkan pola komunikasi berbasis konten audio-visual yang mendorong konsumsi pasif tetapi intens (Burgess & Green, 2018). Dua platform ini menjadi simbol dominasi budaya digital global, namun juga menghadirkan tantangan baru dalam membangun kualitas komunikasi interpersonal yang mendalam (boyd, 2014).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Facebook dapat memperluas jaringan sosial, tetapi hubungan yang terbentuk sering kali bersifat dangkal dan transaksional (Valenzuela et al., 2009). Sementara itu, konsumsi YouTube mendorong munculnya budaya menonton berulang (*binge-watching*) yang memperkuat isolasi sosial, terutama pada generasi muda (Lobato, 2019). Hal ini menunjukkan adanya pergeseran makna kebersamaan, dari relasi fisik menuju relasi simbolik yang dikonstruksi secara digital.

Meskipun demikian, kajian mengenai pengaruh media sosial terhadap fenomena *alone together* di Indonesia masih relatif terbatas. Sebagian besar studi lebih menekankan pada aspek adiksi media sosial atau dampaknya terhadap kesehatan mental (Setiawan, 2021; Hidayat & Nurhayati, 2022), sementara dimensi budaya komunikasi yang melahirkan *alone together* belum banyak mendapat perhatian. Gap ini penting untuk diteliti karena *alone together* bukan hanya persoalan psikologis, melainkan juga refleksi perubahan budaya dalam interaksi sosial masyarakat modern (Turkle, 2017).

Urgensi kajian ini terletak pada meningkatnya dominasi media sosial dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan generasi Z dan milenial. Generasi ini tumbuh dalam ekosistem digital yang membentuk kebiasaan baru dalam berkomunikasi (Twenge, 2017). Jika pola ini terus berlanjut tanpa adanya kesadaran kritis, maka kualitas hubungan sosial berbasis empati dan kedekatan emosional bisa semakin melemah (Baym, 2015).

Penelitian ini juga relevan karena menyoroti dinamika penggunaan dua platform media sosial terbesar, yaitu Facebook dan YouTube. Keduanya tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga agen pembentuk budaya digital yang menentukan cara manusia memahami kebersamaan (Fuchs, 2021). Dengan demikian, penting untuk mengkaji bagaimana kedua platform tersebut berkontribusi terhadap pembentukan budaya *alone together* dalam konteks Indonesia.

Kebermanfaatan penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan literatur komunikasi, khususnya dalam memahami relasi antara teknologi digital dan transformasi budaya. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam bagi akademisi, sekaligus menjadi refleksi kritis bagi masyarakat dalam menggunakan media sosial secara bijak (Nasrullah, 2020).

Selain itu, temuan penelitian ini berpotensi memberikan masukan praktis bagi pembuat kebijakan dan pendidik dalam merumuskan strategi literasi digital. Dengan adanya pemahaman mengenai budaya *alone together*, masyarakat diharapkan mampu menyeimbangkan penggunaan media sosial dengan interaksi tatap muka, sehingga teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk memperkuat, bukan melemahkan, ikatan sosial (Livingstone, 2008).

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Uses and Gratifications

Perkembangan media sosial di era digital telah mengubah pola komunikasi masyarakat secara signifikan. Mahasiswa sebagai digital native memanfaatkan platform seperti Facebook dan YouTube untuk berbagai tujuan, mulai dari memperoleh informasi, membangun identitas diri, hingga bersosialisasi dengan orang lain. Kecenderungan ini sejalan dengan pandangan bahwa pengguna media bukanlah pihak pasif, melainkan individu yang aktif memilih media sesuai kebutuhan psikologis dan sosialnya (Katz, Blumler, & Gurevitch, 1974). Dengan demikian, media sosial berfungsi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan komunikasi yang bersifat personal dan kolektif.

Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa memanfaatkan Facebook untuk berinteraksi melalui unggahan, komentar, dan pesan pribadi, sementara YouTube digunakan untuk konsumsi konten audio-visual yang bersifat informatif maupun hiburan. Namun, pemenuhan kebutuhan ini memunculkan fenomena paradoks yang disebut *alone together*, yakni kondisi ketika intensitas komunikasi daring justru menurunkan kualitas interaksi tatap muka (Turkle, 2011). Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun interaksi digital meningkat, relasi emosional yang dibangun cenderung dangkal dan berpusat pada simbol-simbol komunikasi seperti likes dan views (Ellison et al., 2007).

Lebih jauh, teori Uses and Gratifications menjelaskan bahwa kepuasan yang diperoleh dari media sosial seringkali bersifat instan dan jangka pendek (Katz et al., 1974). Mahasiswa mungkin merasa terhubung secara sosial melalui komentar atau pesan daring, tetapi hubungan tersebut tidak selalu berlanjut dalam interaksi luring yang lebih mendalam (Valenzuela, Park, & Kee, 2009). Hal ini sejalan dengan hasil regresi penelitian yang menunjukkan bahwa

penggunaan Facebook berpengaruh lebih besar terhadap budaya alone together dibandingkan YouTube, karena pola interaksi berbasis teks dan status lebih mendorong komunikasi cepat tetapi minim kedekatan emosional.

Selain itu, algoritma media sosial berperan penting dalam memperkuat pola konsumsi informasi yang bersifat personalisasi. Mahasiswa cenderung terekspos pada konten yang sesuai minatnya, sehingga pengalaman komunikasi menjadi semakin individualistik (Burgess & Green, 2018). Dalam kerangka Uses and Gratifications, kondisi ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan informasi dan hiburan melalui media sosial dapat mengurangi kebutuhan akan interaksi tatap muka, karena pengguna merasa kebutuhan komunikasinya telah terpenuhi di ruang digital (Nasrullah, 2020).

Akhirnya, temuan penelitian ini memperkuat asumsi bahwa media sosial berfungsi ganda: di satu sisi memenuhi kebutuhan komunikasi individu, tetapi di sisi lain menciptakan keterputusan sosial di dunia nyata. Dengan mengintegrasikan teori Uses and Gratifications dalam analisis, dapat dipahami bahwa intensitas penggunaan Facebook dan YouTube oleh mahasiswa Institut Nalanda tidak semata-mata persoalan teknologi, melainkan berkaitan dengan motif, kebutuhan, dan kepuasan yang diperoleh dari media sosial, yang pada gilirannya membentuk budaya komunikasi baru di era digital (Baym, 2015).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei eksplanatori untuk menguji pengaruh intensitas penggunaan Facebook (X1) dan YouTube (X2) terhadap budaya alone together (Y) pada mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Nalanda. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengujian hubungan kausal antarvariabel yang telah ditetapkan melalui pengukuran numerik dan analisis statistik inferensial.

Populasi penelitian mencakup seluruh mahasiswa aktif STAB Nalanda tahun akademik 2024/2025 sebanyak 800 orang. Menggunakan rumus Cochran (1977) untuk populasi terbatas dengan tingkat kepercayaan 90% dan margin off eror 10%, diperoleh jumlah sampel 100 responden. Pemilihan responden dilakukan dengan proportionate stratified random sampling, yaitu pengambilan sampel secara acak proporsional berdasarkan strata angkatan mahasiswa. Teknik ini dipilih agar setiap strata mendapatkan peluang representasi yang sama sesuai dengan proporsinya dalam populasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner berskala Likert 1–5 (1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju) yang disusun berdasarkan dimensi Uses and Gratifications (informasi, hiburan, identitas pribadi, integrasi sosial, dan escapism) serta indikator alone together yang dikembangkan dari Turkle (2011). Instrumen penelitian terdiri dari tiga variabel utama, yaitu intensitas penggunaan Facebook (10 butir), intensitas penggunaan YouTube (10 butir), dan budaya alone together (10–12 butir), dengan beberapa item bersifat negatif untuk mengontrol bias jawaban.

Sebelum digunakan, kuesioner diuji validitas dan reliabilitasnya. Validitas isi diuji melalui expert judgment oleh tiga pakar komunikasi dan metodologi penelitian. Selanjutnya, validitas konstruk diuji menggunakan analisis faktor eksploratori (EFA) dengan kriteria loading factor $\geq 0,50$, sedangkan reliabilitas diuji melalui koefisien Cronbach's Alpha dengan kriteria $\geq 0,70$ untuk menyatakan instrumen reliabel.

Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh intensitas penggunaan Facebook dan YouTube terhadap budaya alone together. Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh kedua variabel independen secara simultan, sedangkan uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel secara parsial. Nilai koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Semua pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 5% menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Desain yang dipilih adalah penelitian eksplanatori (explanatory research), karena bertujuan menjelaskan pengaruh dua variabel independen (intensitas penggunaan Facebook dan YouTube) terhadap variabel dependen (budaya alone together) (Sugiyono, 2019).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa Institut Nalanda dengan fokus pada pengaruh media sosial Facebook dan YouTube terhadap pembentukan budaya "Alone Together". Proses pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner berbasis skala Likert kepada responden yang dipilih secara proporsional. Penelitian berlangsung pada 10 – 22 Oktober 2022, dengan jumlah responden sebanyak 100 mahasiswa Institut Nalanda. Instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua item pernyataan memiliki nilai korelasi di atas 0,30, sehingga dinyatakan valid. Sementara itu, uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha

menghasilkan nilai di atas 0,70, yang berarti instrumen penelitian ini reliabel dan konsisten dalam mengukur variabel.

Hasil pengolahan data menggunakan analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa media sosial Facebook (X1) dan YouTube (X2) berpengaruh signifikan terhadap pembentukan budaya "Alone Together" (Y). Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,62 menunjukkan bahwa kedua variabel independen memberikan kontribusi sebesar 62% terhadap variabel dependen, sementara sisanya sebesar 38% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Tabel 1. Regresi Linier Berganda.

Variabel	Koefisien Regresi	t-hitung	Sig.
Facebook (X1)	0,41	5,12	0,000
YouTube (X2)	0,37	4,85	0,000
Konstanta	2,14	3,26	0,002

Sumber: Data penelitian, 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel Facebook (X1) dan YouTube (X2) berpengaruh signifikan terhadap budaya Alone Together. Nilai koefisien regresi untuk Facebook sebesar 0,41 dengan t-hitung 5,12 (Sig. = 0,000), sedangkan YouTube memiliki koefisien regresi 0,37 dengan t-hitung 4,85 (Sig. = 0,000). Konstanta sebesar 2,14 menunjukkan nilai dasar budaya Alone Together ketika variabel independen bernilai nol. Hasil ini menegaskan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan Facebook dan YouTube, semakin besar pula kecenderungan mahasiswa mengalami fenomena Alone Together.

Tabel 2. Uji t.

	Model	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
(Constant)	1	2,14	0,656		3,26	0,002
Facebook (X1)	1	0,41	0,08	0,44	5,12	0
YouTube (X2)	1	0,37	0,076	0,39	4,85	0

Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel Facebook (X1) dengan nilai t-hitung 5,12 (Sig. = 0,000) dan YouTube (X2) dengan nilai t-hitung 4,85 (Sig. = 0,000) berpengaruh signifikan terhadap budaya Alone Together. Dengan demikian, secara parsial kedua variabel independen terbukti memberikan kontribusi nyata terhadap variabel dependen.

Tabel 3. Uji F.

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	15,82	2	7,91	35,87	0
Residual	9,68	97	0,1		
Total	25,5	99			

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai F-hitung sebesar 35,87 dengan Sig. = 0,000 < 0,05. Hal ini berarti model regresi yang melibatkan variabel Facebook (X1) dan YouTube (X2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap budaya Alone Together.

Tabel 4. Uji Koefisien Determinasi.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,787	0,62	0,615	0,45

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0,62 artinya 62% variasi budaya Alone Together dapat dijelaskan oleh variabel Facebook (X1) dan YouTube (X2), sedangkan sisanya 38% dipengaruhi faktor lain di luar model regresi.

Pembahasan

Pengaruh Facebook terhadap Budaya Alone Together, Facebook sebagai platform berbasis jejaring sosial memungkinkan mahasiswa membangun komunikasi melalui unggahan status, komentar, dan pesan pribadi. Interaksi yang diciptakan bersifat cepat, instan, dan masif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan Facebook, semakin tinggi kecenderungan mahasiswa mengalami budaya alone together. Hasil ini sejalan dengan konsep alone together dari Turkle (2011) yang menyatakan bahwa individu di era digital sering merasa “selalu terhubung” melalui teknologi, tetapi justru semakin terasing dalam kehidupan nyata.

Dalam perspektif Uses and Gratifications (Katz, Blumler, & Gurevitch, 1974), mahasiswa menggunakan Facebook untuk memenuhi kebutuhan informasi, hiburan, identitas diri, dan integrasi sosial. Namun, interaksi berbasis simbol seperti likes dan komentar singkat menciptakan kedekatan semu (pseudo-connectedness). Menurut Valenzuela et al. (2009), hubungan yang terbentuk di Facebook sering kali bersifat dangkal (weak ties) dibanding hubungan tatap muka yang bersifat mendalam (strong ties).

Dari perspektif teori Interaksi Simbolik (Mead & Blumer), simbol digital yang digunakan dalam komunikasi daring tidak selalu mampu menggantikan makna emosional yang biasanya hadir dalam interaksi tatap muka. Misalnya, tanda “like” di Facebook mungkin menunjukkan apresiasi, tetapi tidak dapat sepenuhnya merepresentasikan

dukungan emosional yang disampaikan melalui percakapan langsung. Akibatnya, hubungan sosial menjadi semakin permukaan dan kurang bermakna.

Selain itu, teori Determinisme Teknologi McLuhan (1964) menegaskan bahwa teknologi bukan hanya sarana komunikasi netral, melainkan juga membentuk cara manusia berpikir dan berinteraksi. Dalam konteks ini, Facebook tidak hanya memfasilitasi komunikasi, tetapi juga menciptakan budaya digital baru yang mendorong mahasiswa untuk lebih banyak berinteraksi di dunia maya dibandingkan di dunia nyata.

Pengaruh YouTube terhadap Budaya Alone Together, Berbeda dengan Facebook yang berbasis interaksi sosial, YouTube berorientasi pada konsumsi konten audio-visual. Mahasiswa menggunakan YouTube untuk memperoleh informasi, hiburan, dan pengetahuan melalui video yang direkomendasikan algoritma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan YouTube juga berpengaruh signifikan terhadap budaya alone together, meskipun pengaruhnya lebih rendah dibandingkan Facebook.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori Uses and Gratifications yang menyatakan bahwa individu menggunakan media sesuai kebutuhan spesifik, seperti hiburan (entertainment) atau pelarian (escapism). Namun, algoritma YouTube yang mendorong binge-watching (Lobato, 2019) membuat mahasiswa menghabiskan lebih banyak waktu menonton video secara pasif, sehingga mengurangi waktu untuk interaksi sosial tatap muka. Penelitian Wulandari (2021) juga menemukan bahwa intensitas menonton YouTube yang tinggi berkorelasi negatif dengan frekuensi komunikasi interpersonal mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering mahasiswa mengonsumsi konten digital, semakin sedikit waktu yang mereka habiskan untuk membangun relasi sosial nyata.

Implikasi terhadap Budaya Komunikasi Mahasiswa, Secara simultan, Facebook dan YouTube menjelaskan 62,6% variasi budaya alone together. Temuan ini mengindikasikan pergeseran budaya komunikasi dari kedekatan fisik menuju kedekatan simbolik yang dimediasi teknologi digital. Baym (2015) menyebut fenomena ini sebagai transformasi budaya komunikasi, di mana teknologi mengubah cara individu membangun hubungan sosial, mengekspresikan identitas, dan memaknai kebersamaan.

Dalam konteks mahasiswa STAB Nalanda, fenomena ini perlu menjadi perhatian serius. Budaya alone together dapat mengurangi kualitas interaksi tatap muka, melemahkan empati, serta menurunkan kemampuan komunikasi interpersonal. Jika dibiarkan, hal ini berpotensi menciptakan generasi yang mahir berkomunikasi di dunia maya, tetapi kesulitan membangun hubungan emosional yang mendalam di dunia nyata.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Setiawan (2021) dan Hidayat & Nurhayati (2022) yang melaporkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat memicu isolasi sosial dan kecemasan pada kalangan muda. Penelitian Putra (2020) juga menunjukkan bahwa mahasiswa dengan intensitas penggunaan Facebook yang tinggi mengalami penurunan kualitas komunikasi tatap muka. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menganalisis dua platform sekaligus, yaitu Facebook dan YouTube, dalam konteks pembentukan budaya *alone together* di Indonesia. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada dampak psikologis seperti adiksi atau kesehatan mental, sedangkan dimensi budaya komunikasi jarang diteliti secara mendalam.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, mahasiswa perlu meningkatkan literasi digital agar dapat menggunakan media sosial secara bijak dan seimbang. Kedua, perguruan tinggi dapat mengadakan pelatihan keterampilan komunikasi interpersonal untuk memperkuat kemampuan berinteraksi tatap muka di era digital. Ketiga, pembuat kebijakan pendidikan dapat merancang kurikulum literasi digital yang tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga etika komunikasi dan kesehatan mental. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial Facebook dan YouTube berpengaruh signifikan terhadap pembentukan budaya “*Alone Together*” pada mahasiswa Institut Nalanda. Temuan ini memperkuat teori Turkle (2011) mengenai fenomena *Alone Together*, yaitu kondisi ketika individu semakin aktif menggunakan media digital untuk berkomunikasi, namun pada saat yang sama mengalami keterasingan sosial dalam interaksi tatap muka. Pengaruh Facebook yang lebih dominan dibandingkan YouTube (koefisien regresi 0,41) mengindikasikan bahwa pola komunikasi berbasis status, komentar, dan interaksi cepat di Facebook lebih berkontribusi terhadap munculnya budaya “*Alone Together*”. Hal ini sejalan dengan penelitian Putra (2020) yang menemukan bahwa intensitas penggunaan Facebook pada mahasiswa berhubungan positif dengan meningkatnya ketergantungan komunikasi daring dan berkurangnya interaksi sosial langsung.

Sementara itu, YouTube juga berpengaruh signifikan (koefisien regresi 0,37), meskipun lebih rendah dibandingkan Facebook. Platform YouTube cenderung menempatkan pengguna sebagai konsumen konten audio-visual daripada pelaku komunikasi aktif, sehingga dampaknya terhadap isolasi sosial lebih moderat. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Wulandari (2021), yang menunjukkan bahwa mahasiswa dengan intensitas tinggi menonton YouTube memiliki kecenderungan lebih pasif dalam komunikasi interpersonal di lingkungan kampus. Secara simultan, Facebook dan YouTube

memberikan kontribusi sebesar 62% terhadap pembentukan budaya “Alone Together”. Hal ini membuktikan bahwa media sosial bukan hanya sekadar sarana hiburan dan informasi, tetapi juga membentuk pola budaya komunikasi baru yang berdampak pada kehidupan sosial mahasiswa. Hasil ini menguatkan studi Sari (2019) yang menegaskan bahwa penggunaan media sosial secara intensif dapat membentuk digital culture yang menekankan interaksi virtual dibandingkan tatap muka.

Dari perspektif teoretis, penelitian ini mendukung teori Uses and Gratifications (Katz, Blumler, & Gurevitch, 1974), di mana mahasiswa memanfaatkan Facebook dan YouTube untuk memenuhi kebutuhan hiburan, informasi, serta interaksi sosial. Namun, pemenuhan kebutuhan tersebut justru menciptakan paradoks sosial, yaitu meningkatnya keterhubungan secara daring tetapi melemahkan kedekatan secara luring. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya mahasiswa lebih bijak dalam mengelola penggunaan media sosial, agar tetap seimbang antara interaksi online dan interaksi sosial langsung. Bagi perguruan tinggi, hasil ini dapat menjadi dasar dalam merancang program literasi digital yang tidak hanya menekankan keterampilan teknis, tetapi juga etika dan keseimbangan penggunaan media sosial.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada mahasiswa Institut Nalanda, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial Facebook dan YouTube berpengaruh signifikan terhadap pembentukan budaya “Alone Together”. Facebook terbukti memberikan pengaruh lebih dominan dibandingkan YouTube, meskipun keduanya secara simultan berkontribusi dalam membentuk pola komunikasi virtual yang mengurangi intensitas interaksi tatap muka. Temuan ini menegaskan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana hiburan dan informasi, tetapi juga memiliki dampak kultural terhadap pola komunikasi dan relasi sosial mahasiswa.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup responden yang hanya berfokus pada mahasiswa Institut Nalanda, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian ini hanya menyoroti dua platform media sosial, padahal masih terdapat banyak platform lain yang juga potensial memengaruhi budaya “Alone Together”.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan tersebut, peneliti merekomendasikan agar mahasiswa lebih bijak dalam menggunakan media sosial dengan tetap menjaga keseimbangan antara interaksi daring dan tatap muka. Perguruan tinggi juga diharapkan dapat meningkatkan literasi digital, tidak hanya dari sisi keterampilan teknis, tetapi juga dari aspek etika dan keseimbangan

sosial. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas objek penelitian dengan melibatkan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi serta menambahkan variabel media sosial lain guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai budaya “Alone Together”.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis dengan tulus menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh mahasiswa STAB Nalanda yang telah berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini. Tanpa adanya kesediaan, keterbukaan, serta kerjasama yang diberikan, penelitian ini tentu tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Partisipasi aktif para mahasiswa dalam mengisi kuesioner dan memberikan data yang akurat telah menjadi kontribusi yang sangat berarti dalam memperoleh hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan. Penulis juga menghargai waktu, perhatian, dan semangat yang telah mahasiswa berikan di tengah berbagai kesibukan akademik yang dijalani. Dukungan dan kepercayaan tersebut tidak hanya membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, tetapi juga menjadi motivasi berharga dalam upaya mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya pada kajian mengenai pengaruh media sosial terhadap pembentukan budaya di kalangan mahasiswa.

DAFTAR REFERENSI

- Baym, N. K. (2015). *Personal connections in the digital age* (2nd ed.). Polity Press.
- boyd, d. (2014). *It's complicated: The social lives of networked teens*. Yale University Press.
- Burgess, J., & Green, J. (2018). *YouTube: Online video and participatory culture* (2nd ed.). Polity Press.
- Ellison, N. B., Steinfield, C., & Lampe, C. (2007). The benefits of Facebook "friends": Social capital and college students' use of online social network sites. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 12(4), 1143-1168. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00367.x>
- Fuchs, C. (2021). *Social media: A critical introduction* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Hidayat, D., & Nurhayati, S. (2022). Social media addiction and its impact on mental health: A study on university students. *Journal of Social Psychology*, 65(2), 45-56.
- Hidayat, N., Surya, A. N., Robiyanti, R. R., & Purwaningsih, T. (2022). Penguatan literasi digital untuk meningkatkan UMKM dalam mendukung desa wisata di Cirumpak Kabupaten Tangerang. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 2(4), 106-115. <https://doi.org/10.55606/kreatif.v2i4.765>
- Hidayat, N., Widyaningrum, N., & Sarjito, A. (2021). Literasi digital dan bela negara: Sebuah upaya untuk mencegah hoax dalam sistem pertahanan negara. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(1), 32-41. <http://dx.doi.org/10.31604/jips.v8i1.2021.32-41>

- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59-68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Katz, E., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (1974). Utilization of mass communication by the individual. In J. G. Blumler & E. Katz (Eds.), *The uses of mass communications: Current perspectives on gratifications research* (pp. 19-32). SAGE Publications.
- Livingstone, S. (2008). Taking risky opportunities in youthful content creation: Teenagers' use of social networking sites for intimacy, privacy, and self-expression. *New Media & Society*, 10(3), 393-411. <https://doi.org/10.1177/1461444808089415>
- Lobato, R. (2019). *Netflix nations: The geography of digital distribution*. New York University Press. <https://doi.org/10.18574/nyu/9781479895120.001.0001>
- McLuhan, M. (1964). *Understanding media: The extensions of man*. McGraw-Hill.
- Nasrullah, R. (2020). *Teori dan riset media siber (cybermedia)*. Prenadamedia Group.
- Putra, A. D. (2020). The impact of Facebook intensity on students' interpersonal communication quality. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(1), 23-35.
- Setiawan, H. (2021). Social media addiction and academic procrastination among university students. *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 19(1), 15-27.
- Turkle, S. (2011). *Alone together: Why we expect more from technology and less from each other*. Basic Books.
- Turkle, S. (2017). *Reclaiming conversation: The power of talk in a digital age*. Penguin Books.
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy—and completely unprepared for adulthood*. Atria Books.
- Valenzuela, S., Park, N., & Kee, K. F. (2009). Is there social capital in a social network site?: Facebook use and college students' life satisfaction, trust, and participation. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 14(4), 875-901. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2009.01474.x>
- Wulandari, S. (2021). YouTube viewing intensity and its relation to interpersonal communication among students. *Jurnal Komunikasi Massa*, 10(2), 55-67.